

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Faktor yang Mempengaruhi Dependen

Profitabilitas digunakan sebagai indikator manajemen efektivitas perusahaan. ROA merupakan perbandingan yang lebih baik mencerminkan kondisi bank profitabilitas, karena menggambarkan bagaimana bank mempekerjakan atau mengoptimalkan pendapatan dengan memanfaatkan asetnya. Selain itu Bank Indonesia memprioritaskan ROA dibandingkan ROE untuk mengukur kinerja bank karena nilai prioritas profitabilitas perbankan dinilai dengan aset yang paling banyak didanai oleh masyarakat deposito (Hayati & Musdholifah, 2014)

Azam *et al.* (2018) Dalam hal rasio profitabilitas, bank komersial memiliki ROA yang cenderung lebih tinggi dari perbankan syariah. Selain itu Perbankan syariah juga memiliki ROE yang lebih tinggi dibandingkan perbankan komersial.

Ini mencerminkan fakta bahwa bank syariah mempunyai manajemen ekuitas lebih bagus dari pada bank komersial, namun bank komersial memiliki kemampuan untuk mengelola aset bank lebih baik, dalam perbankan komersial yang terjadi adalah sebaliknya.

Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas dalam satu periode. Salah satu manfaat profitabilitas adalah mencerminkan suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut memiliki laba sesuai dengan budget yang ditentukan. Bank syariah tidak menyarankan investasi di Indonesia. Ada ciri khas perbankan syariah yang berkaitan dengan solvabilitas (misalnya modal)(Mahdzir, Rizky Prima Sakti muhammad, 2013). Dengan

demikian, sementara bank syariah memainkan peran yang mirip dengan bank konvensional, fundamental terdapat bedanya pada dua model tersebut. Jadi, profitabilitas bank syariah berawal dari model bank bisnis spesifik terkait dengan tunduk terhadap bank syariah. Faktor tersebut dapat memberikan efek oleh regulasi dan pengalaman bank. Ada dua pendekatan empiris dalam memperkirakan profitabilitas bank syariah. Pertama salah satunya hanya ditujukan pada profitabilitas bank syariah saja. Tipe kedua dari pendekatan empiris melakukan studi banding antara bank-bank Islam dan komersial.

Perbankan syariah ingin membuat undang-undang yang bertujuan khusus untuk mengatur perbankannya secara terpisah, bertujuan agar akselerasi perbankan syariah dapat memberikan efek positif yang lebih pada perekonomian Indonesia. Kemudian lahirnya UU No. 21 tahun 2008 yang berisi seputar perbankan syariah. Dengan adanya UU ini diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan *market* perbankan syariah pada industri perbankan negara (Rianto & Arif, 2014).

Manfaat penting dari metode rasio adalah untuk menghilangkan perbedaan sampel dan menunjukkan aspek positif, sebagai variabel berikut yang sering digunakan sebagai proxy untuk profitabilitas. ROA menghitung nilai profitabilitas sebagai persentase dari total aset. Ini adalah rasio dari pajak bersih yang dibagi dengan total kekayaan dan menunjukkan kemampuannya bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Kemampuan bank untuk menggunakan pembiayaan ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan. Bagi bank, memiliki lebih banyak deposito berarti lebih banyak untuk pinjaman yang hasilnya dalam peningkatan konsumsi dan investasi, dan, ergo, PDB lebih tinggi.

Rasio ini menjadi tolak ukur variabel likuiditas bank dalam penelitian ini sebagai rasio LAR. Rasio ini digunakan sebagai dasar atas kalkulasi jumlah pinjaman yang diberikan oleh besar properti yang diakuisisi oleh bank dan juga agar dapat mengetahui ukuran untuk jumlah permintaan kredit yang mampu dipenuhi oleh bank dalam menjamin sejumlah aset. Rasio ini memakai rumus bahwa total pinjaman dibagi dengan total aset. Rasionya makin tinggi maka tingkat likuiditas bank semakin rendah. Pinjaman yang lebih besar, yang lebih rendah risiko kredit yang mungkin ditemui akibat pinjaman yang didanai oleh aset dan total pinjaman yang diperoleh kontinjensi (Busler, 2011).

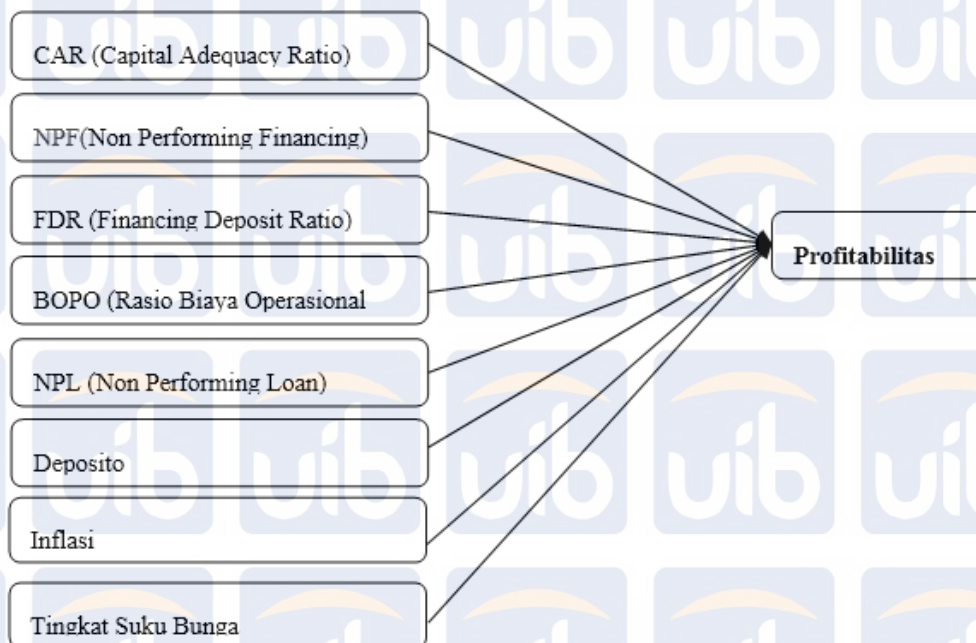
2.2 Model Penelitian Terdahulu

Perbankan Indonesia tunduk kepada peraturan yang sudah ditetapkan oleh BI dan OJK karena BI merupakan bank sentral yang memiliki kekuasaan moneter. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga menstabilkan harga dan menjaga laju kurs atau nilai mata uang asing di Indonesia. Menurut Taufiq (2009) PT. Bank Mandiri pernah menempati posisi pertama sebagai bank pemilik aset terbesar di Indonesia pada tahun 2015 nilai aset tersebut mencapai Rp 910 triliun. Sebelumnya bank mandiri merupakan gabungan dari empat bank yaitu, Bank Dagang Negara (BDN) yang merupakan salah satu bank tertua dan dikenal dengan *Nederlandsch Indische Escomto Maatschappij* yang didirikan Batavia pada tahun 1857, Bank Bumi Daya (BBD) yang didirikan oleh negara Inggris kemudian Indonesia diberi hak untuk mengambil alih atas bank tersebut, Bank Bapindo dan Bank Ekspor Impor (Bank Exim) yang mendukung pertumbuhan pada sektor ekonomi, perkebunan, industri, dan pertambangan. Bank tersebut merupakan

penggabungan atau merger yang terjadi akibat krisis moneter pada tahun 1997-1998 yang membuat pemerintah ikut serta dalam pembenahan yang kemudian diambil alih oleh pemerintah sehingga membuat pemerintah harus melakukan restrukturisasi perbankan dan menjadikan Bank Mandiri menjadi bank BUMN.

Dalam kasus di Indonesia, menggunakan analisis deret waktu untuk data 1994-2002, Mangkuto (2004) mengonfirmasi bahwa setoran pada Bank Muamalat Indonesia adalah responsif negatif terhadap suku bunga pasar. Yaitu, ketika suku bunga naik, depositan mengambil dananya dari bank syariah dan memindahkannya ke konvensional bank, sehingga mengurangi deposito bank syariah. Karena itu ia menyarankan bahwa depositan bank syariah terutama adalah depositan "rasional" yang didorong dengan motif laba dalam menggunakan layanan bank. Lingkup penelitian kemudian diperluas oleh Kasri (2008) untuk mencakup data semua bank syariah di Indonesia dari Maret 2000 hingga Agustus 2007. Menggunakan model model autoregresif vektor, ia mengungkapkan bahwa mudharaba, setoran investasi di bank syariah terintegrasi dengan pengembalian syariah deposito, tingkat bunga deposito bank komersial, jumlah bank syariah cabang, dan pendapatan nasional dalam jangka panjang. Melaporkan tingkat pengembalian dan pergerakan suku bunga secara bersamaan, menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia terekspos risiko patokan dan risiko tingkat pengembalian. Selanjutnya, sebagai tingkat setoran syariah menurun ketika tingkat bunga meningkat, Kasri (2008) menyarankan agar bank-bank juga terekspos untuk risiko komersial yang dipindahkan. Dalam literatur perbankan Islam, komersial memiliki risiko karena tekanan pasar bahwa bank syariah membayar pengembalian yang melebihi kurs yang diperoleh dari aset yang dibiayai oleh

pemegang akun investasi saat pengembalian aset berkinerja buruk dibandingkan dengan tingkat pesaing. Ini hasilnya, karenanya, mengkonfirmasi temuan sebelumnya dari Mangkuto (2004).



Gambar 2.1 Model penelitian tentang unsur-unsur yang mempengaruhi keuntungan bank, sumber: Iqbal (2015).

Hosen dan Rahmawati, (2016) mengatakan bahwa definisi dari variabel kontrol yang spesifik bank dan spesifik negara Perbankan bisa mendapatkan keuntungan dari keamanan sistem dan kebijakan "terlalu-besar-untuk-gagal"(risiko sistemik) dan karena itu meningkatkan risiko aset mereka. Mirip dengan pendapat yang dikemukakan (Iannotta *et al.*, 2013) mengharapkan tanda koefisien yang terkait dengan ukuran yang positif. Kami menggunakan logaritma total aset untuk menangkap potensi. Efek non linier dari ukuran bank. Modal bank diukur dengan ekuitas terhadap total aset. Hubungan antara tingkat risiko dan modal telah diverifikasi secara empiris oleh beberapa penelitian, menemukan dua

hasil yang kontradiktif. Kelompok pertama menemukan hubungan positif antara tingkat modal dan risiko. Deposit ke total asset dan total *equity* ketotal asset, dalam hal tersebut tidak tampak adanya perbedaan yang signifikansi pada bank syariah dengan bank komersial (Ramlan & Adnan, 2016)

Mukhlisin, Hudaib, dan Azid (2015) berpendapat bahwa dasar falsafah yang dianut bank komersial dengan bank syariah berbeda satu dengan yang lainnya. Bank syariah tidak menerima dan memberi suku bunga dalam seluruh aktivitasnya. Sedangkan bank komersial merupakan kebalikan dari bank syariah yang sebagaimana bank komersial menerima bunga dan bank syariah menerima bagi hasil. Untuk bank syariah diwajibkan untuk mengelola zakat atau diwajibkan untuk membayar zakat. Bank syariah memberikan pinjaman kepada nasabahnya dalam bentuk uang tunai tetapi dalam dasar kemitraan, laba dalam bank syariah bukan hal utama, dalam bank syariah bertujuan untuk mengupayakan kesejahteraan masyarakat.

Profitabilitas adalah ukuran kinerja bank yang spesifik, di mana dia adalah perusahaan manajemen memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai *shareholder*, memaksimalkan besar *return*, dan memperkecil resiko yang muncul (Adyani, 2011). Profitabilitas digunakan sebagai indikator manajemen efektivitas perusahaan. ROA yaitu besar keuangan yang terbaik dalam mencerminkan bankprofitabilitas, karena menggambarkan bagaimana bank memperoleh atau mengoptimalkan pendapatan dengan memanfaatkan asetnya. Selain itu, Bank Indonesia memprioritaskan ROA dari ROE untuk mengukur kinerja bank karena nilai prioritas profitabilitas bank dapat diukur menggunakan aset yang paling banyak didanai oleh masyarakatdeposito (Dendawijaya, 2005)

ROA memiliki dampak negatif yang tidak memiliki signifikansi secara statistik. Hasil ini menampilkan bahwa semakin banyak bank yang dikapitalisasi, makin kuat bank itu dalam mengelola profitabilitas, dan semakin baik hasilnya dalam periode krisis (Teresa *et al.*, 2016)

Hosen dan Rahmawati, (2016) Dalam perbankan syariah hal diutamakan yaitu harmoni syariah sebagai kriteria utama menuju keuangan berseragam standar pelaporan bagi bank syariah. Setiap responden memiliki pemahaman yang sama bahwa harmonisasi dapat terjadibaik secara tertulis maupun dalam operasi praktis. Namun, responden menunjukkan keprihatinan terhadap isu tertentu seperti contoh perbedaan antara isu syariah di Indonesia peraturan dan praktik dan kepraktisan harmonisasi syariah.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*

Karim (1996) CAR merupakan rasio kecukupan modal suatu perbankan yang digunakan sebagai regulator penyangga terhadap risiko kredit bank. Shah (1996) konsep kecukupan modal berpengaruh terhadap profit tidak signifikan. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa modal bertindak sebagai bantal terhadap risiko perbankan dan jika regulator ingin membentuk aturan standar tentang modal yang memadai, maka ini akan memungkinkan efektif regulasi bank semakin besar *equity* yang dimiliki bank, semakin banyak kreditor atau asuransi pemerintah lembaga yang dilindungi, sehingga semakin besar kerugian modal yang bisa dipertahankan tanpa mengakibatkan kebangkrutan. Masalah utamanya adalah lebih banyak modal belum tentu berarti lebih aman. Jubb (2016) juga berpendapat

dalam penelitiannya bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah dan bank komersial, hal ini dijelaskan dalam penelitian terdahulu oleh Yunita (2014), sedangkan yang menghasilkan pengaruh signifikan negatif adalah Jackson dan Madura (2013). Di sisi lain, penelitian dari Karim (1996) menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan.

H₁: *Capital adequacy ratio* berperan signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.

2.3.2 Pengaruh *Non Profit Margin*

Margin bunga bersih (NIM) pada variabel dependen sama dengan nilai akuntansi untuk mengetahui perolehan dari bunga bersih bank sebagai persentase dari total aktiva produktif. Bunga bersih diukur dengan perbedaan dari jumlah pendapatan bunga yang diterima dari aset dan biaya bunga yang dibayarkan kewajiban. Tingkat margin bunga bersih yang lebih rendah menampilkan tingkat yang lebih tinggi (lebih rendah) persaingan dan efisiensi perbankan

Faizan (2016) mengemukakan berdasarkan penelitiannya bahwa non profit margin memiliki pengaruh signifikan positif dalam profitabilitas perbankan, memiliki nilai statistik signifikan terhadap margin bunga bersih, secara khusus hasil ini juga menjelaskan pengawasan perbankan yang sehat dalam kendali suku bunga serta dapat meningkatkan margin bunga bersih melalui tingkat persaingan efisiensi pada sektor perbankan. Margin bunga bersih adalah variabel yang paling

penting dari sektor keuangan pada umumnya dijelaskan sebagai diferensiasi pada suku bunga pinjaman serta suku bunga pinjaman dari total aset.

Hutapea (2010) hasil penelitian mendeskripsikan terjadinya persamaan yang signifikan dengan perbedaan kecil pada segi faktor untuk menentukan margin bank pada bank syariah dan komersial dalam Indonesia. Penentu margin bagi bank syariah yaitu pangsa pasar, pembayaran bunga implisit, risiko kredit, penentu margin ditemukan beroperasi biaya dan efisiensi. Margin bagi bank komersial dapat diberi pengaruh oleh efisiensi, biaya operasi, risiko kredit, pangsa pasar, ukuran operasi, tingkat penolakan risiko, biaya pendanaan dan pembayaran bunga implisit. Hal ini dapat diartikan bahwa margin bank syariah lebih sedikit daripada bank konvensional. Walaupun aktivitas diversifikasi bank telah naik untuk beberapa tahun ini dan dampak pada bank margin minimal.

Hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa *non profit margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas bank yaitu Karim (1996), sedangkan yang menghasilkan pengaruh signifikan negatif adalah penelitian Faizan (2016) menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan.

H₂: *Net profit margin* berperan signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.

2.3.3 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF)

Rottake dan Julia (2009) secara keseluruhan bank sebagai suatu peraturan untuk melihat lebih banyak peluang pemberian kredit dan cenderung menganggap terlalu rendah kriteria kehati-hatian, NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas karena jika NPF tinggi menandakan masalah pembiayaan

tinggi sehingga membuat kualitas bank menjadi kurang baik. NPF berguna untuk mengetahui apakah asset di bank tersebut baik atau tidak. Faktor itu bisa berupa rasio keuangan pokok dalam memberi info penilaian pada rentabilitas, risiko kredit, likuiditas, risiko pasar, kondisi permodalan suatu bank. NPF bermasalah ditetapkan sebesar 5% yang telah diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh BI No. 6/10/PBI/2004 tahun 2004 yang berisi mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Hasil penelitian yang mengungkapkan NPL memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas bank yaitu menurut Syamni (2011), sedangkan yang menghasilkan pengaruh signifikan negatif adalah Wijaya *et al.* (2012). Di sisi lain, penelitian dari Karim (1996) menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan.

H₃: *Non performing financing* signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.

2.3.4 Pengaruh Deposito

Delis, Staikouras, dan Tsoumas (2019) deposito berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank, hal itu dikarenakan deposito merupakan setoran bank dari dana tunai yang ditempatkan di lembaga perbankan untuk disimpan. Simpanan dari uang tersebut ditabung didalam tabungan yang berupa rekening tabungan, giro dan bisa juga dimasukkan dalam rekening pasar uang. Semakin meningkat deposito pada suatu bank dapat disimpulkan pula bahwa bank tersebut semakin baik.

Shawtari (2018) UU nomor 10 tahun 1998 berisi mengenai simpanan deposito sebagai simpanan yang hanya dapat ditarik untuk waktu tertentu atau perjanjian nasabah dalam penyimpanan dalam bank. Pemegang akun berkewenangan untuk menarik uang yang dimasukkan ke dalam bank, yang telah diatur sebagai ketentuan dalam perjanjian akun rekening bank dan deposito memiliki minimal setoran serta memiliki jangka waktu. Nasabah bisa dikenakan penalti jika mencaikan deposito belum pada waktunya, deposito memiliki tingkat bunga yang lebih baik dibandingkan tabungan biasa. Selain memperoleh bunga deposito juga dikenakan pajak sebesar 20 persen dari dana deposito yang disimpan. Deposito memiliki resiko rendah karena dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), LPS menjamin deposito apabila kurang dari 2 milyar dan suku bunganya kurang dari 7,5 persen.

Penelitian lain yang mengungkapkan deposito berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank yaitu Taufiq (2009), sedangkan yang menghasilkan pengaruh tidak signifikan adalah Irwanto (2012).

H₄: Deposito signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.

2.3.5 Pengaruh *Loan*

Ernawati (2016) dalam penelitian yang dilakukan dalam *Risk Of Profit Loss Sharing Financing The Case Of Indonesia* bahwa *loan* berpengaruh signifikan positif dikarekan kredit bank didefinisikan sebagai rasio total pinjaman terhadap total aset, dengan nilai antara nol persen hingga 99,9 persen, dan nilai rata-rata risiko kredit di negara sampel adalah 48,5 persen. Rasio yang lebih tinggi menyatakan bahwa bank menuntut margin bunga yang lebih besar untuk

memenuhi atau mengkompensasi apa yang diharapkan dan risiko kredit yang tidak terduga. Karena pinjaman lebih berisiko dan jenis aset pengembalian tinggi, laba bunga bank harus meningkat karena rasio yang lebih tinggi. Hubungan antara margin bunga bersih dan risiko kredit seharusnya positif. pengembalian deposito yang rendah mengurangi perilaku menabung yang potensial deposan dan meminimalkan keuangan untuk peminjam masa depan.

Hasil penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *loan* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank menurut Dhar dan Bakshi (2015) sedangkan yang menghasilkan pengaruh tidak signifikan Hart dan Smith (2010).

H₅: *Loan* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.

2.3.6 Pengaruh Inflasi

Menurut studi Huybens dan Smith (1999) yang menyatakan secara spesifik penekanan teori-teori baru-baru ini mengenai bagaimana kenaikan inflasi mempengaruhi friksi pasar kredit dengan dampak negatif terhadap kinerja sektor keuangan. Hal ini semakin mempengaruhi volume perdagangan pasar modal dalam jangka panjang. Boyd dkk. (2001) menemukan hubungan negatif non linier dan signifikan antara inflasi dan sektor perbankan.

Aboutorabi (2012) inflasi mengakibatkan memburuknya kebijakan pinjaman yang mempengaruhi kinerja bank sebagai hasil penarikan oleh deposan dari sistem perbankan. Hal ini mengurangi sumber daya bank mengurangi sebagian besar profitabilitas. mengurangi arus masuk dan keluar aliran pinjaman dan uang muka karena bank mungkin tidak mau meminjamkan kecuali pada

bunga yang lebih tinggi tingkat yang menghambat pinjaman oleh unit pengeluaran defisit. Inflasi juga mempengaruhi kinerja ekuitas atau pemilikan saham dari bank yang mengurangi modal ekuitas mereka sehingga mempengaruhi efisiensi jangka panjang dari bank.

Wibowo dan Syaichu (2013) Mengatakan inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan sehingga sangat tidak baik dalam perekonomian. jika inflasi terjadi sangat buruk (hiperinflasi) mengakibatkan perekonomian menjadi sangat buruk dan berdampak negatif. Hal yang sangat dirasakan yaitu investor berkurang, masyarakat tidak bisa mengelola perekonomian dan juga produksi perusahaan menjadi menurun. Dan mengikuti harga bahan pokok kebutuhan menjadi meningkat. Hal ini membuat tingkat bunga perkreditan menjadi naik dan membuat bank menjadi melemah. Penelitian lain yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank menurut Dhar dan Bakshi (2015) sedangkan yang menghasilkan pengaruh tidak signifikan Hart dan Smith (2010).

H₆: Inflasi signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.

2.3.7 Pengaruh Tingkat Suku Bunga

Irwanto (2012) menyatakan suku bunga adalah imbalan dari penyimpanan dana di bank yang diberikan kepada nasabah, perkembangan serta berbagai unsur dapat mempengaruhi tingkat suku bunga seperti kondisi perbankan, tindakan otoritas moneter, inflasi serta langkah dalam otoritas moneter. Pertumbuhan serta tingkat suku bunga adalah suatu tolak ukur moneter yang esensial untuk otoritas moneter yang mana tingkat suku bunga juga harus bisa merefleksikan hal-hal mendasar.

Cox (1991) Berpendapat bahwa tingkat suku bunga terhadap profitabilitas memiliki pengaruh tidak signifikan yang dikemukakan dalam penelitian yang telah dilakukan. Suriyani dan Sudiarta (2018) menyatakan semakin tinggi tingkat suku bunga akan menimbulkan penurunan nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa datang, sehingga tingkat suku bunga dianggap tidak berpengaruh signifikan dalam profitabilitas bank.

Penelitian lain yang mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank adalah Suyatno (2005:153) sedangkan yang menghasilkan pengaruh signifikan positif dikemukakan oleh Soin (1996).

H₇: Tingkat Suku Bunga signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.

2.3.8 Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional

Staikouras *et al.* (2007) berpendapat bahwa pendapatan operasional dan beban operasional berpengaruh signifikan negatif karena BOPO merupakan bagian penting yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh bank, Pendapatan operasional memiliki potongan dan kredit yang berbeda yang terlibat dalam perhitungannya, dan keduanya sangat penting dalam menganalisis suatu perusahaan berkinerja baik. Kinerja operasi lembaga keuangan telah lama menjadi pusat penelitian akademik dan telah menerima banyak perhatian. Ini terutama karena kenyataan bahwa efisiensi operasi merupakan kepentingan khusus bagi kedua manajer, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan keuangan mereka, dan pembuat kebijakan, yang tugasnya adalah untuk menilai efek dari struktur pasar terhadap kinerja untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

Pendapatan operasional bank biasanya didapat dari bunga yang diterima, komisi serta biaya provisi serta pendapatan atas transaksi dari valuta asing. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian Indrawan (2009) mengenai Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan yang mengatakan bahwa BOPO merbengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank.

Penelitian lain yang mengungkapkan bahwa tingkat pendapatan operasional dan beban operasional berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank yaitu Iskandar (2017) sedangkan yang menghasilkan pengaruh tidak signifikan yaitu menurut Kuspita (2011).

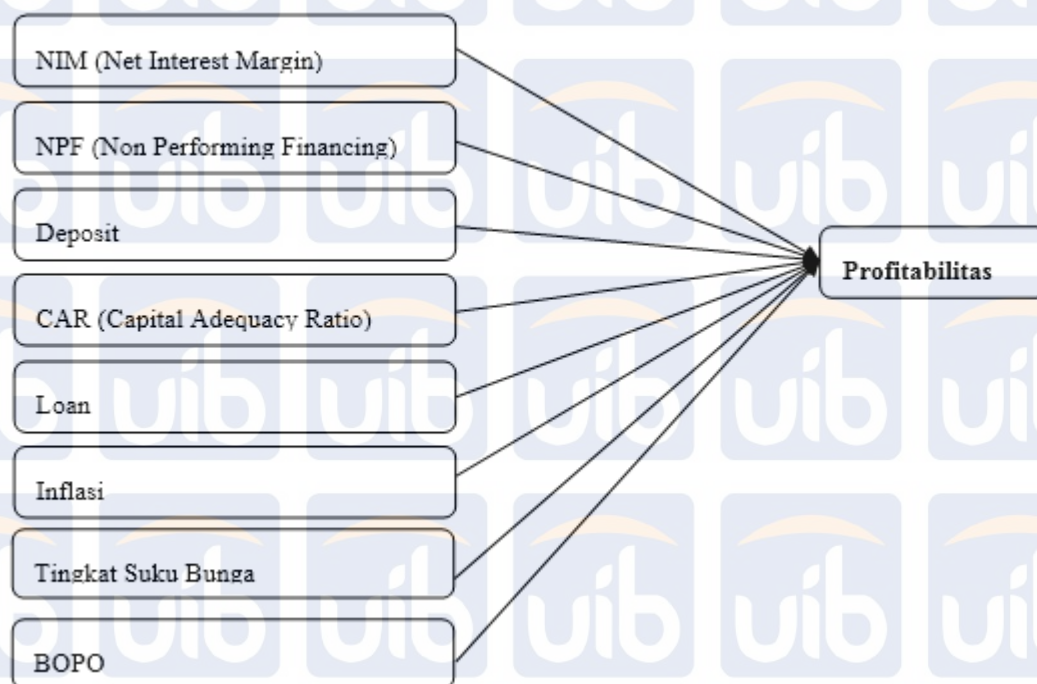
H₈: Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.

2.4 Pengaruh Model Penelitian

Studi ini diselenggarakan yang bertujuan menganalisis profitabilitas untuk bank syariah sereta komersial yang ada dalam BEI. Gambaran dari riset ini seperti tercantum pada gambar dibawah ini. Penelitian ini merupakan gabungan dari dua jurnal yang berhubungan dengan profitabilitas bank syariah dan bank komersial. Dependen yang diteliti yaitu BOPO (beban operasional pendapatan operasional), *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, Deposito, Inflasi, *financing deposit ratio*, tingkat suku bunga, *non performing financing*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa studi ini diselenggarakan dengan tujuan menganalisis profitabilitas untuk bank syariah sereta komersial yang ada dalam BEI. Gambaran dari riset ini seperti tercantum pada gambar dibawah ini. Penelitian ini merupakan gabungan dari dua jurnal yang berhubungan dengan

profitabilitas bank syariah dan bank konvensional. Dependen yang diteliti yaitu BOPO (beban operasional pendapatan operasional), *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, Deposito, Inflasi, *financing deposit ratio*, tingkat suku bunga , *non performing financing*.



Gambar 2.2 Model penelitian tentang hal-hal yang dapat memberi pengaruh terhadap profitabilitas bank, sumber: Iqbal *et al.* (2015).

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirancang dari model penelitian diatas, kemudian timbul dugaan sementara penelitian yang terdiri *Capital adequacy ratio* berperan signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial. *Net profit margin* berperan signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial. *Non performing financing* signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial. Deposito berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial. *Loan* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial. Inflasi signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial. Inflasi signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.

terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial. Tingkat Suku Bunga signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial. Sedangkan untuk Biaya

operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan komersial.